

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN
BAHAN BAKAR MINYAK JENIS BENSIN PREMIUM
(Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2015)**

Aditya Anggara

Email: adityaanggararf@gmail.com

JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

No. Telp: 0274 387649 (hotline), 0274 387656 ext.199/200 No. Fax: 0274 387649

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kendaraan bermotor, harga bensin jenis premium dan jumlah penduduk terhadap permintaan bensin premium di Daerah Istimewa Yogyakarta. Subyek dalam penelitian ini antara lain jumlah kendaraan bermotor, harga bensin jenis premium, dan jumlah penduduk yang diperoleh dari Pertamina dan Badan Pusat Statistik Yogyakarta. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel yang terdiri dari 5 Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2007-2015. Jenis alat analisis yang digunakan adalah Metode Panel.

Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah kendaraan bermotor berpengaruh signifikan dan memiliki pengaruh positif terhadap permintaan premium, untuk variabel harga berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap permintaan premium. Sedangkan untuk jumlah penduduk berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap permintaan premium.

Kata Kunci: Permintaan Bensin Premium, Kendaraan Bermotor, Harga Bensin Jenis Premium, Jumlah Penduduk dan Metode Panel

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of motor vehicles, the price of gasoline and the amount of premium population of premium gasoline demand in the Special Region of Yogyakarta. The subjects in this study include the number of motor vehicles, the price of gasoline type premium, and the number of residents obtained from Pertamina and the Central Bureau of Statistics Yogyakarta. In this study using secondary data in the form of panel data consisting of 5 districts/cities contained in the Province of Yogyakarta Special Region from 2007-2015. The type of analysis tool used is the Panel Method.

The results of the analysis show that the number of motor vehicles has a significant effect and has a positive influence on the demand for premium, for the price variable has a significant effect and negatively affect the premium demand. As for the number of residents have an insignificant and positive impact on premium demand.

Keywords: Premium Gasoline Demand, Motor Vehicles, Gasoline Price Premium Type, Total Population and panel method.

PENDAHULUAN

Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari dan berperan penting dalam aktivitas perekonomian Indonesia, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk aktivitas produksi berbagai sektor perekonomian. Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya energi, baik energi yang bersifat *unrenewable resources* maupun yang bersifat *renewable resources*. Namun begitu, penggunaan energi fosil yang bersifat *unrenewable resources* terlalu berlebihan menyebabkan ketersediaan energi fosil, khususnya minyak mentah menjadi semakin langka. Permintaan terhadap BBM di dalam negeri yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan di sektor industri, transportasi, rumah tangga dan peningkatan jumlah kendaraan bermotor membuat Indonesia pada tahun 2008 harus keluar dari OPEC (organization of the petroleum exporting countries) dan mengimpor minyak untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Rivani 2014 dalam Tamtomo 2015).

Bahan Bakar Minyak (BBM) sudah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat yang berada di seluruh wilayah di Indonesia baik di sektor industri, transportasi maupun rumah tangga. Keadaan tersebut dapat terlihat dari BBM menjadi faktor penting

dalam perubahan harga-harga bahan pokok lainnya dan inflasi (ESDM, 2012).

Sektor transportasi merupakan faktor utama peningkatan permintaan BBM, hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah kendaraan bermotor yang cukup tinggi dan harga BBM yang masih terbilang murah. Peningkatan permintaan BBM juga terjadi pada sektor industri yang disebabkan masih adanya pembangkit yang seharusnya menggunakan gas namun karena bahan bakar gas masih tergolong sulit untuk didapatkan, sehingga terpaksa masih menggunakan BBM (ESDM, 2012).

Data kementerian ESDM menunjukkan bahwa pada tahun 2010 penjualan BBM mencapai 1.259.000 barel per hari yang diperuntukan kebutuhan sektor transportasi 816.000 barel, sektor rumah tangga 55.000 barel, sektor industri pengolahan 177.000 barel, pembangkit listrik 111.000 barel, komersial dan sektor lainnya 100.000 barel per hari. Penjualan BBM tersebut berasal dari produksi kilang dalam negeri 704.000 barel, stok 167.000 barel dan impor 407.000 barel. Selanjutnya berdasarkan data tahun 2011, konsumsi BBM terbesar diserap oleh sektor transportasi (67%), kemudian diikuti oleh sektor listrik (17%), sektor layanan umum/usaha kecil (8%), sektor industri (3%), sektor rumah tangga (3%), dan sektor lain-lain (1%).

Tabel 1. Data Produksi, Konsumsi dan Impor BBM di Indonesia Tahun 2005-2010 (Ribuan Barel)

Tahun	Produksi BBM	Konsumsi BBM	Impor BBM
2005	268.529	397.802	164.842
2006	257.821	374.691	131.765
2007	244.396	383.453	149.479
2008	251.531	388.107	153.105
2009	246.289	379.142	137.817
2010	241.156	388.241	146.997

Sumber: Data Kementerian ESDM 2011

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa konsumsi BBM yang terjadi di Indonesia tidak sebanding dengan jumlah produksinya sehingga mengharuskan Indonesia mengimpor BBM dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan BBM dalam negeri.

Tingginya konsumsi BBM yang tidak diimbangi dengan produksi BBM, sehingga harus melakukan impor. Impor berbagai jenis BBM tersebut, setiap tahunnya mencapai rata-rata sekitar 4-8 juta kiloliter, bahkan pada tahun 1997 impor BBM mencapai 17,6 juta kiloliter. Suatu lonjakan yang luar biasa dibandingkan dengan impor pada tahun 1996 yang sebesar 8,4 juta kiloliter. Sejalan dengan krisis ekonomi yang sedang berlangsung, maka diperkirakan impor BBM pada tahun 1998 akan turun dan impor BBM selama bulan Januari-Juni 1998 baru mencapai 4,24 juta kiloliter.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi DIY (2012) jumlah kendaraan bermotor di

DIY selalu meningkat setiap tahunnya. Berikut ini tabel peningkatan jumlah kendaraan bermotor di DIY tahun 2007-2011.

Tabel 2. Data Jumlah Kendaraan Bermotor di DIY Tahun 2007-2011

Tahun	Mobil	Motor
2007	89.598	916.204
2008	108.387	1.116.914
2009	115.244	1.206.863
2010	124.177	1.310.241
2011	138.537	1.423.147

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY (2012)

Berdasarkan tabel 1.2 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah kendaraan bermotor di DIY setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Hal ini tentu saja berdampak pada meningkatnya jumlah konsumsi BBM yang merupakan energi utama dari kendaraan bermotor tersebut. Sementara itu peningkatan konsumsi BBM tidak sebanding dengan produksi minyak bumi sehingga dikhawatirkan akan terjadi krisis energi.

Dari data Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPPKA) DIY mencatat sebanyak 100 ribu kendaraan baru baik yang roda dua maupun roda empat menambah kepadatan DIY setiap tahunnya. Pada tahun 2013 terdapat 148 ribu kendaraan selama setahun dan hampir 90% atau 130 ribu diantaranya adalah sepeda motor.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah dengan jumlah penduduk sebanyak 3.457.491 jiwa, dimana daerah perkotaan

sebanyak 2.297.261 jiwa (66,44%) dan di daerah perdesaan sebanyak 1.160.230 jiwa (33,56%). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kepadatan penduduk Yogyakarta berada di daerah perkotaan. Kepadatan yang terjadi di daerah perkotaan tidak terlepas dari program urbanisasi yang menyebabkan pertumbuhan kepemilikan kendaraan bermotor, sistem transportasi dan konsumsi Bahan Bakar Minyak (Handajani, 2011).

Faktor yang berpengaruh terhadap meningkatnya pengeluaran negara akibat dari kenaikan harga minyak adalah subsidi harga yang diberikan pemerintah terhadap jenis premium dan solar. Sebenarnya subsidi yang telah di berikan pemerintah sudah tidak sesuai dengan rencana sebelumnya. Subsidi awalnya direncanakan untuk minyak tanah karena minyak tanah merupakan bahan bakar rumah tangga sehingga dengan adanya subsidi terhadap minyak tanah dapat meringankan beban pengeluaran keluarga dengan pendapatan rendah (ESDM, 2012).

Pada tahun anggaran 2005, pemerintah telah melakukan dua kali pengurangan subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM), yaitu pada bulan Maret dan Oktober 2005. Pengurangan subsidi tersebut berdampak terjadinya kenaikan harga BBM. Kenaikan harga BBM pada bulan Maret 2005 rata-rata sebesar 29%, sedangkan kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005 rata-rata

sebesar 126%. Dalam satu tahun anggaran pemerintah menurunkan subsidi BBM sebanyak dua kali, dapat diperkirakan pemerintah dalam kondisi tidak ada pilihan lain.

Pengurangan subsidi BBM berdampak pada kenaikan harga BBM tersebut, sehingga memicu efek kenaikan harga semua barang dan jasa. Sektor-sektor yang terkena dampak langsung adalah sektor rumah tangga, sektor industri pengolahan, dan sektor transportasi. Berdasarkan data tahun 2000, persentase biaya BBM dari total pengeluaran rumah tangga umumnya tidak sampai 2,5%, jika pendapatannya semakin tinggi persentase pengeluaran untuk BBM sekitar 1,5 - 2,0% (Said et al 2001). Pengeluaran sektor industri pengolahan untuk BBM sekitar 0,5 - 6%. Sedangkan pengeluaran untuk sektor transportasi relatif tinggi sekitar 13%. Bahkan untuk angkutan udara, ASDP (angkutan sungai danau dan penyeberangan), dan taksi persentasenya mencapai sekitar 25%.

Dari data sepuluh tahun terakhir, laju penurunan cadangan minyak bumi sebesar 92,5 juta barel per tahun. Sedangkan rata-rata tingkat produksi minyak 0,329 miliar barel dan diperkirakan cadangan minyak bumi di Indonesia hanya cukup memenuhi kebutuhan minyak bumi hingga 23 tahun ke depan (ESDM, 2012).

Tingginya harga minyak dunia menyebabkan selisih antara harga BBM subsidi dan BBM non subsidi sehingga mengakibatkan kalangan pengguna BBM non subsidi beralih menggunakan BBM subsidi. Kenaikan harga minyak mentah dunia menjadi permasalahan tersendiri. Kenaikan harga minyak mengakibatkan penerimaan negara ikut naik, namun disisi lain pengeluaran negara juga ikut melonjak, akibat dari adanya subsidi yang diberikan pemerintah untuk harga BBM dan listrik. Jadi asumsi perhitungannya ketika kenaikan harga minyak sebesar USD 1 per barel, dengan asumsi kurs Rp 9000, dapat meningkatkan penerimaan negara sebesar Rp 3,37 triliun. Namun kenaikan tersebut juga mengakibatkan meningkatkan pengeluaran negara hingga Rp 4,3 triliun dan tidak sesuai dengan penerimaan negara (ESDM, 2012).

METODE PENELITIAN

Objek yang diamati yaitu permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai variable dependen dengan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti jumlah kendaraan bermotor, harga bensin premium, dan jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai variable independen.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series dan cross section dalam

bentuk data tahunan selama periode tahun 2008 sampai dengan 2015.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series dari tahun 2007-2015. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan library research yang berhubungan dengan variabel penelitian secara urut sesuai dengan tahun penelitian dan mendokumentasikannya. Data-data tersebut bersumber dari Pertamina, Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta dan instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Panel. Tahap analisis dalam pengujian Data Panel dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah uji chow test yang bertujuan untuk mengetahui model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel. Langkah selanjutnya adalah Uji Hausman. Uji Hausman bertujuan untuk menentukan model yang digunakan dalam pengolahan data panel berdasarkan dari hasil yang signifikan. Dalam penelitian ini, Perangkat lunak yang digunakan adalah "EViews 7.2" untuk menganalisis data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	179.5820	180.9122	0.992647	0.3273
JKB	-0.956679	1.891995	-0.505645	0.6161
HARGA	0.334157	0.274894	1.215584	0.2318
JP	-13.09435	15.11757	-0.866168	0.3920

Sumber: Data Diolah (Eviews 7.2).

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas jumlah kendaraan bermotor, harga, dan jumlah penduduk masing-masing adalah 0.6161, 0.2318, 0.3920 > 0,05 sehingga terbebas dari adanya heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	JKB	HARGA	JP
JKB	1.000000	0.273243	0.553047
HARGA	0.273243	1.000000	0.051172
JP	0.553047	0.051172	1.000000

Sumber: Data Diolah (Eviews 7.2).

Berdasarkan tabel di bawah, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya masalah multikolinearitas antar variable independen. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien kolerasi yang lebih besar dari 0,9.

Pemilihan Model Pengujian Data Panel

Untuk memilih model pengujian yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan.

1. Uji Chow (Uji Likelihood)

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika *Probabilitas Cross-section Chi-Square* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika *Probabilitas Cross-section Chi-Square* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji pemilihan model pengujian data panel menggunakan uji Chow adalah sebagai berikut

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	3.549300	(4,37)	0.0151
Cross-section Chi-square	14.614511	4	0.0056

Sumber: Data Diolah (Eviews 7.2).

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kedua nilai probabilitas *Cross Section F* dan *Cross Section Chi-Square* yaitu masing-masing bernilai 0.0151 dan 0.0056 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Maka berdasarkan pada uji Chow, model pengujian data panel yang terbaik adalah dengan menggunakan model *fixed effect*.

2. Uji Hausman

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika Probabilitas Cross-section random > 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, jika Probabilitas Cross-section random < 0,05 maka Hipotesis N₀ ditolak dan H₁ diterima

Tabel 6 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	13.813788	3	0.0032

Sumber: Lampiran, Data Diolah (Eviews7.2).

Berdasar tabel di atas, nilai probabilitas *cross section random* adalah 0.0032 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi menurut uji Hausman, model yang paling tepat digunakan untuk pengujian data panel adalah dengan *fixed effect model*.

Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model terbaik yang telah dilakukan sebelumnya, didapat hasil bahwa model terbaik yang bisa digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect*. Maka peneliti dalam penelitian ini melakukan estimasi dengan metode *Fixed Effect Model* dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-statistic	Prob.
C	-8.944896	4.251972	-2.103705	0.0423
JKB	0.979773	0.044467	22.03346	0.0000
HARGA	-0.021694	0.006461	-3.357846	0.0018
JP	0.601612	0.355308	1.693216	0.0988
R ²	0.998724			
F-Statistic	4136.135			
Probabilitas	0.000000			

Sumber:Lampiran, Data diolah

Dari tabel di atas dapat dibuat model analisa data panel untuk setiap *crosssection* yaitu

kabupaten atau kota di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan persamaan yaitu persamaan umum regresi penelitian ini sebagai berikut:

$$PREM = \beta_0 + \beta_1 \text{LogJKB} + \beta_2 \text{LogHARGA} + \beta_3 \text{LogJP} + et$$

Dimana:

PREM : Permintaan Bensin Premium

LogJKB : Jumlah Kendaraan Bermotor

LogHarga : Harga Bensin Premium

LogJP : Jumlah Penduduk

β_0 : Konstanta

$\beta_{1...3}$: Koefisien Parameter

et : Distrubance Error

Dari estimasi diatas, dapat diuraikan interpretasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bensin premium di setiap kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu ditulis dengan model persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LOG(PREM_KULONPROGO)} &= 0.285788745626 - \\ &8.94489622319 + 0.97977261921 * \text{LOG(JKB_KULONPROGO)} - \\ &0.0216944821062 * \text{LOG(HARGA_KULONPROGO)} + \\ &0.60161249728 * \text{LOG(JP_KULONPROGO)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PREM_BANTUL)} &= -0.208909229959 - 8.94489622319 + \\ &0.97977261921 * \text{LOG(JKB_BANTUL)} - \\ &0.0216944821062 * \text{LOG(HARGA_BANTUL)} + \\ &0.60161249728 * \text{LOG(JP_BANTUL)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PREM_GUNUNGKIDUL)} &= -0.0504687478334 - \\ &8.94489622319 + 0.97977261921 * \text{LOG(JKB_GUNUNGKIDUL)} - \\ &0.0216944821062 * \text{LOG(HARGA_GUNUNGKIDUL)} + \\ &0.60161249728 * \text{LOG(JP_GUNUNGKIDUL)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PREM_SLEMAN)} &= -0.322458856863 - 8.94489622319 + \\ &0.97977261921 * \text{LOG(JKB_SLEMAN)} - \\ &0.0216944821062 * \text{LOG(HARGA_SLEMAN)} + \\ &0.60161249728 * \text{LOG(JP_SLEMAN)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PREM_KOTAYOGYAKARTA)} &= 0.296048089029 - \\ 8.94489622319 &+ \\ 0.97977261921 * \text{LOG(JKB_KOTAYOGYAKARTA)} &- \\ 0.0216944821062 * \text{LOG(HARGA_KOTAYOGYAKARTA)} &+ \\ 0.60161249728 * \text{LOG(JP_KOTAYOGYAKARTA)} & \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diketahui bahwa daerah yang memberikan pengaruh paling besar terhadap permintaan bensin premium di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kabupaten Sleman sebesar -0.322458856863, kemudian disusul Kota Yogyakarta sebesar 0.296048089029, lalu Kabupaten Kulonprogo yaitu sebesar 0.285788745626, Kabupaten Bantul sebesar -0.208909229959, dan terakhir adalah Kabupaten Gunungkidul sebesar -0.0504687478334.

Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi koefisien determinasi (R^2), uji signifikan bersama-sama (Uji F-statistik) dan uji signifikan parameter individual (Uji t-statistik).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu.

Dari hasil regresi model *fixed effect*, variabel bebas yaitu pengaruh jumlah kendaraan bermotor, harga, dan jumlah penduduk permintaan bensin premium di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2007-2015

diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.998724. Hal ini berarti 99,8 persen variabel bebas tersebut dapat menjelaskan permintaan bensin premium di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Uji F-statistik

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam penelitian secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hasil estimasi dengan *Fixed Effect Model* diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 dimana signifikan pada taraf signifikansi 5 persen artinya secara bersama-sama variabel independen yaitu jumlah kendaraan bermotor, harga, dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu permintaan bensin premium.

3. Uji t-statistik

Uji t-statistik bertujuan untuk melihat seberapa jauh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependennya. Di bawah ini disajikan tabel t-statistik variabel independen jumlah kendaraan bermotor, harga, dan jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2015.

Tabel 8 Hasil Uji t-statistik

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-8.944896	4.251972	-2.103705	0.0423
JKB	0.979773	0.044467	22.03346	0.0000
HARGA	-0.021694	0.006461	-3.357846	0.0018
JP	0.601612	0.355308	1.693216	0.0988

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel jumlah kendaraan bermotor memiliki koefisien regresi sebesar 0.979773 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Dengan menggunakan taraf nyata 5 persen maka variabel jumlah kendaraan bermotor berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan bensin premium di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2007-2015.

Sementara untuk variabel harga memiliki koefisien regresi sebesar -0.021694 dengan probabilitas sebesar 0.0018. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan bensin premium di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2007-2015.

Hasil uji t-statistik untuk variabel jumlah penduduk memiliki koefisien regresi sebesar 0.601612 dengan probabilitas sebesar 0.0988. Dengan menggunakan taraf nyata 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan bensin premium di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2007-2015.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah kendaraan bermotor berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan

bensin premium di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil ini sesuai dengan hipotesis, hasil positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi jumlah kendaraan bermotor, maka semakin tinggi pula permintaan bensin premium. Hal tersebut sesuai dengan teori permintaan yang menyatakan bahwa barang komplementer (pelengkap) merupakan suatu barang yang digunakan bersama-sama dengan barang lain atau barang tersebut saling melengkapi satusama lain. Dari teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bensin premium merupakan barang pelengkap dari kendaraan bermotor, karena bensin premium merupakan energi penggerak utama bagi kendaraan bermotor, sehingga apabila terjadi kenaikan atau penurunan permintaan barang pelengkap maka hal tersebut akan berbanding lurus dengan perubahan permintaan barang yang dilengkapinya.

2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa harga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan bensin premium di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil ini sesuai dengan hipotesis, hasil negatif mengindikasikan bahwa ketika terjadi kenaikan harga, maka permintaan akan bensin premium akan menurun. Hal tersebut sesuai dengan teori yang

menyatakan bahwa ketika harga suatu barang mengalami kenaikan maka permintaan akan barang tersebut akan menurun.

3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan bensin premium di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin tinggi pula permintaan bensin premium. Namun hasil tidak signifikan tersebut menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap permintaan bensin premium. Hal tersebut dapat terjadi karena jumlah penduduk menggunakan satuan jiwa sehingga ketika terjadi penambahan jumlah penduduk, belum tentu penduduk tersebut melakukan permintaan bensin premium.

SARAN

1. Diharapkan pemerintah mampu membatasi jumlah kendaraan bermotor di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mengeluarkan beberapa kebijakan.

2. Karena bahan bakar minyak merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, maka pemerintah diharapkan mampu mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang nantinya mampu mengatasi permasalahan tingginya permintaan bahan bakar minyak jenis premium

3. Diharapkan kepada masyarakat agar lebih efisien dalam penggunaan bahan bakar minyak jenis bensin premium.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2012, *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2012*, Badan Pusat Statistik Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2013, *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2013*, Badan Pusat Statistik Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2015, *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2015*, Badan Pusat Statistik Yogyakarta.
- Handajani, Mudjiastuti., 2012, “Analisis Hubungan Sistem Transportasi Kota Terhadap Pola Konsumsi BBM (Kota Metropolitan, besar, sedang di Jawa)”, Desember, Fakultas Teknik Sipil, Universitas Semarang.
- ESDM, 2012, *Supply demand Energi*, Jakarta, Pusat Data dan Informasi dan Sumber Daya Mineral.
- Tamtomo, Yudo., 2015, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Permintaan Bahan Bakar Minyak
Jenis Bensin Premium di
Yogyakarta Studi Kasus Tahun
1983-2013”, Skripsi, Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta

- Aditya, N., 2013, “Pendistribusian Bahan Bakar Minyak Non Subsidi Di Wilayah Kota Pontianak Kalimantan Barat”, Universitas Tanjungpura.
- Arsyad, Lincolin., 1991, *Ikhtisar Teori dan Soal Jawab Ekonomi Mikro*, BPFE, Yogyakarta.
- Basuki, A.T. & I. Yuliadi., 2015, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Mitra Pustaka Nurani, Yogyakarta.
- Daniel, 2002, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Bumi Aksara, Jakarta
- Gilarso, T., 2007, *pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Edisi Pertama, IKAPI, Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar., 2003, *Ekonomi Dasar*, Terjemah: Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.
- Kostov, Philip & John Lingard, 2000, *Regime Switching Vector Error Correction Model, Analysis of UK Meat*.
- Kotler, Philip & G. Amstrong, 1997, *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*, Jilid 1,b Terjemah, PT Prenhalindo, Jakarta.
- Mankiw, N, Gregory, 2013, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Edisi Asia, Salemba Empat, Jakarta.